

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepulauan Indonesia secara geografis terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yakni lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Pada bagian sebelah timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatra – Jawa – Nusa Tenggara dan Sulawesi. Kondisi ini menyebabkan Indonesia memiliki banyak gunung berapi dan memiliki potensi yang tinggi terhadap bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Terletak dalam jalur “*Ring of fire*”, Indonesia memiliki jumlah gunung berapi paling banyak di dunia. Indonesia tercatat memiliki 130 gunung berapi yang merupakan 10% dari jumlah keseluruhan dunia, 130 gunung berapi tersebut 17 diantaranya masih aktif. (<https://endrosambodo1984.wordpress.com/ring-of-fire-apakah-itu/>).

Indonesia terletak di antara Cincin Api yang membentang dari Nusa Tenggara, Bali, Jawa, Sumatra, terus ke Himalaya, Mediterania dan berujung di Samudra Atlantik. Inilah yang menyebabkan banyak terdapat gunung berapi aktif di Indonesia. Gunung-gunung berapi di Indonesia termasuk yang paling aktif dalam jajaran gunung berapi pada *Ring of Fire* khususnya di Sumatra dan Jawa. Banyak gunung yang terkenal di Jawa terutama di Jawa Timur entah itu gunung

berapi maupun gunung yang terkenal untuk dijadikan pendakian, Jawa Timur sendiri memiliki kurang lebih 19 gunung, 6 diantaranya masih aktif, yaitu Gunung Welirang, Gunung Bromo, Gunung Semeru, Gunung Ijen, Gunung Raung dan Gunung Kelud.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Cincin_Api_Pasifik).

Jawa Timur juga memiliki beberapa gunung yang cukup populer yang biasa dijadikan pendakian, antara lain Gunung Semeru yang kini merupakan idaman bagi para pendaki karena Gunung Semeru adalah atap Pulau Jawa yaitu gunung tertinggi di Pulau Jawa dengan ketinggian 3676 mdpl. Selain Gunung Semeru, ada beberapa gunung di Jawa Timur yang sering kali dijadikan tempat pendakian, yaitu Gunung Arjuno, Gunung Welirang, Gunung Argopuro, Gunung Lawu dan Gunung Penanggungan.

Gunung Penanggungan termasuk gunung yang sangat populer untuk dijadikan pendakian di antara gunung-gunung yang berada di Jawa Timur. Banyak para pendaki yang memulai awal pendakiannya di Gunung Penanggungan karena selain mudah dijangkau juga relatif berada dekat kota sehingga menyuguhkan beberapa panorama alam dan hamparan lampu kota yang indah. Gunung penanggungan juga memiliki jalur yang pendek yang bisa ditempuh dalam waktu 4-5 jam perjalanan. Jarak tempuh tersebut relatif lebih pendek jika dibandingkan dengan gunung-gunung lain dengan jarak tempuh kurang lebih 11 jam perjalanan.

Gunung Penanggungan (dahulu bernama gunung Pawitra) dengan ketinggian 1653 mdpl adalah gunung berapi kerucut yang terletak di Jawa Timur. Lokasinya berada di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Mojokerto (sisi barat) dan

Kabupaten Pasuruan (sisi timur), dan berjarak kurang lebih 55 km dari Surabaya. Gunung Penanggungan merupakan gunung kecil yang berada pada satu kluster dengan Gunung Arjuno dan Gunung Welirang yang jauh lebih tinggi. Gunung Penanggungan sering disebut sebagai miniatur dari gunung Semeru, karena hamparan puncaknya yang berpasir dan bebatuan cadas yang luas seperti halnya gunung Semeru. Banyak hal yang bisa kita lihat saat berada di puncak Gunung Penanggungan, misalnya: jajaran Gunung Bromo dan Tengger, Semeru, Arjuno dan Welirang serta Lumpur Lapindo, kali Porong, laut Jawa, Suramadu dan indahnya gemerlap lampu kota Surabaya di malam hari. Oleh karena itu Gunung Penanggungan sangat ramai dikunjungi para pendaki terutama pendaki pemula, serta sering dijadikan tempat diklat pencinta alam di Gunung Penanggungan. Pada tahun 2015 tercatat ada 2833 pendaki yang mendaki di Gunung Penanggungan. (data dari pos perijinan Gunung Penanggungan)

Fakta ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ND yang menjadi informan. ND merupakan salah satu tim SAR di Gunung Penanggungan yang menyatakan bahwa Gunung Penanggungan menjadi favorit para pendaki pemula yang mengawali pendakiannya. Walaupun memiliki jalur yang pendek, namun gunung Penanggungan memiliki medan yang lumayan sulit karena medannya yang sangat menanjak dengan kemiringan kurang lebih 50° dengan medan pasir dan batuan cadas (data dari pos perijinan Gunung Penanggungan).

Kurangnya pengalaman pendakian dan juga persiapan yang kurang matang pada pendaki pemula menyebabkan seringnya terjadi kecelakaan dalam proses

pendakian seperti tergelincir, tersesat, kedinginan dan lain-lain sehingga mengakibatkan para pendaki terluka, lumpuh bahkan tidak sedikit juga korban yang meninggal di Gunung Penanggungan. Data yang kami peroleh dari Pos Perijinan Gunung Penanggungan tahun 2015 menyatakan bahwa, angka kecelakaan berat yaitu sekitar 11/1 tahun dalam kasus seperti tersesat, kecelakaan, kesurupan, terjebak badai dan bahkan meninggal, sedangkan angka kecelakaan ringan yaitu 43/1 tahun dalam kasus kelelahan, kehabisan bekal dan salah jalur.

Dalam suatu berita online (<http://news.detik.com>) terdapat berita kecelakaan yang pernah terjadi di Gunung Penanggungan. Kejadian tersebut terjadi pada minggu (12/4/2015), ada sebanyak empat orang pendaki asal Bangkalan Madura ditemukan tersesat di lereng sisi timur Gunung Penanggungan. Para pendaki ditemukan selamat dalam kondisi *hypothermia* ringan, salah seorang di antaranya mengalami patah lengan tangan karena terjatuh di lereng yang curam karena medan yang licin dan korban mengaku dikejar sekumpulan lebah. (<http://news.detik.com> diakses pada 15/03/2016).

Tingginya angka kecelakaan yang terjadi di Gunung Penanggungan menyebabkan kebutuhan terhadap tim SAR cukup tinggi untuk meminimalisir jatuhnya korban kecelakaan di Gunung Penanggungan. SAR adalah singkatan dari *Search and Rescue* yang diartikan sebagai mencari, menyelamatkan, memberi pertolongan terhadap orang dan material yang hilang atau dikhawatirkan hilang atau menghadapi bahaya dalam suatu musibah dan membantu dalam kondisi yang berbahaya.

Tim SAR yang berada di Gunung Penanggungan berada dalam naungan Badan SAR Nasional (BASARNAS). BASARNAS adalah sebuah lembaga pemerintah yang bergerak di bidang pencarian dan pertolongan. Setiap anggota tim SAR dibekali beberapa keterampilan yang diajarkan dalam sebuah diklat SAR. BASARNAS membekali tim SAR dengan keterampilan navigasi, P3K, *survival* dan keterampilan lainnya. Dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai regu penyelamat, kekompakan sangatlah dibutuhkan dalam menjalankan setiap misinya, menjadi tim SAR diperlukan kerjasama tim yang baik untuk kelancaran dan keberhasilan dalam setiap melaksanakan misi SAR. Setiap anggota SAR memiliki tugas dan bagian masing-masing. Tugas dan bagian SAR meliputi navigasi, P3K, *vertical rescue* dan radio komunikasi. Dalam menjalankan misi penyelamatan, tim SAR memerlukan dukungan dan partisipasi dari semua pihak, pihak swasta, organisasi dan masyarakat yang bisa disebut dengan relawan. Banyak relawan yang menjadi anggota tim SAR karena kurangnya tenaga SAR di Gunung Penanggungan. Tim SAR merekrut beberapa relawan untuk bergabung menjadi sebagian dari anggota tim SAR yang sebagian besar adalah warga sekitar Gunung Penanggungan dan para pendaki gunung.

Fakta ini juga terjadi pada informan, tinggal di lingkungan sekitar Gunung Penanggungan. Informan sering ke Gunung Penanggungan untuk sekedar mendaki, berburu ataupun berkebun. Ketika terjadi kecelakaan pendaki di Gunung Penanggungan, informan sering membantu untuk menyelamatkan korban. Sampai akhirnya informan menjadi seorang relawan di Gunung Penanggungan dan pada akhirnya diangkat sebagai anggota tim SAR. Berawal dari misi penyelamatan

tersebut, informan menjadi sukarelawan yang secara sukarela membantu misi penyelamatan. Walaupun tidak mendapatkan imbalan materiil atas usahanya menyelamatkan korban, namun informan merasa puas dengan apa yang ia lakukan saat menolong korban. Informan merasa bangga ketika ia berhasil menyelamatkan korban dengan selamat.

Dalam menjalankan tugasnya tim SAR dihadapkan dengan berbagai macam risiko yang berbahaya bagi keamanan diri mereka. Mereka rela menantang maut demi menyelamatkan nyawa seseorang dengan dasar kemanusiaan, dan informan akan tetap gigih menjadi tim SAR untuk menolong para korban kecelakaan saat melaksanakan pendakian. Seperti yang informan paparkan dalam wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 14/10/2015:

“motivasi saya untuk menjadi tim SAR sangat sederhana, karena saya ingin menolong sesama, karena manusia tidak hidup sendirian dan pasti butuh pertolongan dari orang lain dan saling membutuhkan. Saya akan berusaha untuk menolongnya karena saya tau keluarganya di rumah sangat khawatir dengan keadaan korban, terkadang saya menangis dalam hati dan apapun yang terjadi saya harus menonongnya”

Risiko kerja yang sangat besar, namun risiko tersebut tidak sebanding dengan gaji yang diperoleh tim SAR. Tim SAR di Gunung Penanggungan hanya mendapat gaji Rp 800.000/ bulan. Walaupun gaji tersebut tergolong kecil, namun informan merasa cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Informan tidak mempermasalahkan besaran gaji yang di terima karena ia juga adalah seorang petani yang memiliki sumber penghasilan. Walaupun pendapatannya tergolong minim, ternyata informan sangat bangga dengan pekerjaan yang dilakukannya, karena ada kepuasan tersendiri ketika informan menolong korban dan bisa

menyelamatkan nyawa seseorang, seperti yang informan paparkan dalam wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 14/ 10/ 2015:

“walau hanya digaji Rp.800.000 tapi itu tidak akan mengurungkan niat saya untuk menjadi tim SAR karena ketika saya sudah menolong seseorang dan orang tersebut selamat, ada kebanggaan tersendiri di hati saya yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata,”

Selama menjadi tim SAR, informan mendapat pengalaman hidup yang luar biasa dan berharga. Ia menjalankan setiap misinya untuk menolong korban dengan rasa bangga karena selain bekerja menjadi tim SAR, ia juga menggeluti hobinya sebagai pendaki gunung. Hal lain yang di sukai dari pekerjaannya sebagai tim SAR adalah karena ia memiliki rekan kerja yang kompak. Kekompakan tiap anggota tim SAR mutlak diperlukan untuk keberhasilan operasi penyelamatan korban. Setiap anggota tim SAR sudah memiliki tugas dan bagian masing-masing dalam melaksanakan proses pertolongan sehingga timbul rasa saling percaya antar sesama anggota dan memiliki ikatan antar anggota yang sangat kuat sehingga kekompakan dapat terjalin. Seperti yang informan paparkan dalam wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 14/ 10/ 2015:

“saya akan tetap menjadi tim SAR karena saya senang di sini, jadi di sini saya tidak hanya bekerja, tapi hobi saya juga di sini sebagai pendaki gunung. Selain itu yang membuat saya betah menjadi tim SAR karena saya memiliki teman yang solid, bahkan sudah seperti keluarga sendiri”

Ketika informan berhasil menolong korban dengan selamat, reaksi positif datang dari para korban bahkan keluarga korban, tidak sedikit keluarga korban yang datang ke Pos Perijinan Gunung Penanggungan bahkan ke rumah informan sebagai tanda terimakasih dan untuk menjalin silaturahmi dengan para anggota tim SAR. Ketika informan dapat menolong korban, apalagi korban dalam keadaan selamat, ada kepuasan tersendiri yang muncul dalam hati yang tidak bisa

diungkapkan dengan kata-kata. Informan merasa bahwa dirinya adalah seorang pahlawan yang menyelamatkan jiwa seseorang. Informan merasa senang mendapat banyak perhatian dari publik khususnya dari pihak anggota keluarga korban. Pernyataan tersebut berdasarkan pada hasil wawancara yang informan paparkan pada tanggal 14/ 10/ 2015:

“ya saya merasa menjadi seorang pahlawan saja, apalagi bisa menolong korban sampai selamat dan bisa berkumpul kembali bersama keluarganya. Ada kepuasan tersendiri mas, dan itu tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata. Itu yang membuat saya tetap menjadi tim SAR walaupun gaji saya tidak seberapa, tapi saya bangga menjadi tim SAR”

Hasil wawancara awal yang dilakukan dengan salah satu tim SAR yang telah dibahas di atas, mulai dari pekerjaan menjadi tim SAR yang memiliki risiko tinggi namun mendapat gaji yang tidak sepadan namun hal-hal tersebut tidak membuat informan berhenti untuk menjadi anggota tim SAR karena mendapati bahwa ia merasa nyaman dan bahagia dengan pekerjaannya. Informan yang mendapatkan kepuasan batin ketika berhasil menolong seseorang, memiliki relasi yang baik dengan sesama anggota tim SAR dan keluarga korban, merasa diperhatikan oleh masyarakat dan anggota keluarga korban yang pernah ditolongnya. Mereka tetap gigih untuk menjadi tim SAR karena ia merasa menjadi seorang pahlawan ketika berhasil menyelamatkan seorang korban dan mereka menjalankan tugasnya sebagai anggota SAR dengan rasa bangga, karena ia dapat menjalankan tugas sekaligus menggeluti hobinya sebagai pendaki gunung. Dari beberapa bahasan di atas merupakan kajian dari faktor *subjective well being*.

Menurut Diener, Lucas, & Oishi (dalam Sonata, 2014) *subjective well being* merupakan evaluasi seseorang mengenai kehidupannya yang mencakup penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta evaluasi afektif yang meliputi

perasaan-perasaannya terhadap emosi positif maupun negatif yang telah dialami. Penilaian kognitif meliputi: a) pendapatan yaitu sejumlah uang atau barang yang diterima seseorang dari hasil pekerjaannya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, b) relasi dengan lingkungan yaitu relasi positif yang ditandai dengan adanya kemampuan individu untuk membangun relasi yang baik dengan individu lain, c) pekerjaan yaitu kegiatan yang menjadi keinginan seseorang dan tanpa paksaan sehingga dapat bekerja dan menyelesaikan tugas-tugasnya, d) kesehatan yaitu keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Komponen afektif dibagi menjadi dua, afek positif dan afek negatif.

Pavot dan Diener (dalam Ulfah & Mulyana, 2014) menjelaskan *subjective well being* merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam beragam domain kehidupan. Individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan perfomansi kerja yang lebih baik. Menurut Diener 2000 (dalam Nisfiannor, Rostiana & Triana 2004) terdapat dua komponen yang digunakan untuk mengukur *subjective well being* yaitu (1) komponen kepuasan hidup yang meliputi kepuasan terhadap domain yang dianggap penting misalnya kepuasan kerja, (2) komponen afeksi yang meliputi afeksi positif, dan rendahnya level afeksi negatif.

Keadaan manusia mendapatkan kebahagiaan ketika individu menemukan kesejahteraan dalam hidupnya. Menurut Compton (dalam Tobing, 2015)

memaparkan bahwa untuk dapat mengetahui seseorang bahagia atau tidak, orang tersebut akan diminta untuk menjelaskan tentang keadaan emosinya dan bagaimana perasaannya tentang dunia sekitar dan dirinya sendiri. Jadi, tampak ada aspek afektif yang terlibat saat seseorang mengevaluasi kebahagiaannya, sedangkan untuk menilai kepuasan hidup lebih melibatkan aspek kognitif karena terdapat penilaian yang dilakukan secara sadar. Menurut Compton (2005) orang yang indeks kesejahteraan subjektifnya tinggi adalah orang yang puas dengan hidupnya dan sering merasa bahagia, serta jarang merasakan emosi dan yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah. Sebaliknya, orang yang indeks kesejahteraan subjektifnya rendah adalah orang yang kurang puas dengan hidupnya, jarang merasa bahagia dan lebih sering merasa emosi yang tidak menyenangkan seperti marah atau cemas.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa gambaran *subjective well being* pada anggota tim SAR yang berada di gunung Penanggungan dengan judul “*Gambaran subjective well being pada tim SAR gunung Pemanggungan*”

B. Signifikasi dan Keunikan Penelitian

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulfah, Mulyana (2014) dengan judul “*Gambaran Subjective well being pada wanita involuntary childless*” penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran *subjective well being* wanita *involuntary childless* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif

dengan study kasus. Subjek penelitian ini adalah tiga wanita *involuntary childless* yang tinggal di Desa Gampang Prambon Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Adapun komponen *subjective well being* afek kognitif dan afeksi positif maupun negatif. Penelitian ini menemukan bahwa awalnya ketiga subjek sering mengalami afeksi negatif dan jarang menemukan afeksi positif, namun dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat mampu membuat subjek bangkit dari kesedihan. Selain itu, subjek menemukan kepuasan hidupnya dari pengalaman menyenangkan di masa lalu. Adanya dukungan dari orang-orang terdekat dan pandangan optimis akan kehadiran anak dimasa depan membuat subjek menerima apa yang terjadi dan selalu bersyukur atas kehidupannya.

Kesamaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan untuk penelitian yaitu, sama-sama meneliti tentang *Subjective well being* dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya adalah pada subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada *involuntary childless* yaitu keinginan psikologis untuk mendapatkan anak tetapi tidak mendapatkannya. Sedangkan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan untuk penelitian adalah anggota tin SAR.

Tobing E (2015) “*Subjective well being* pada relawan skizofrenia Yayasan Sosial Joint Adulam Minisry (JAM) di Samarinda” pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kesejahteraan subjektif pada relawan yang mengabdikan untuk orang-orang skizofrenia. Relawan skizofrenia di Yayasan

Sosial Joint Adulam Minisry (JAM) adalah orang yang mendedikasikan hidupnya untuk melayani dan membantu pasien-pasien skizofrenia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan teori *Subjective well being*. Metode pengumpulan yang digunakan adalah wawancara mendalam.

Kesamaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan untuk penelitian yaitu, sama-sama meneliti tentang *Subjective well being* dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya dengan menggunakan metode wawancara. Sedangkan perbedaanya adalah pada subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada relawan skizofrenia di Yayasan Sosial Joint Adulam Minisry (JAM) adalah orang yang mendidekasikan hidupnya untuk melayani dan membantu pasien-pasien skizofrenia

Penelitian lainnya yang terkait dengan anggota tim SAR yang ditulis oleh Tekol dan Massie (2015) melalui penelitiannya yang berjudul “*Analisis kualitas pelayanan kantor SAR kelas A Manado terhadap kepuasan masyarakat*”. Badan SAR Nasional adalah lembaga Pemerintah Non Kementrian Indonesia yang bertugas melakukan tugas pemerintahan di bidang pencarian dan pertolongan. Kualitas pelayanan merupakan perbandingan antara pelayanan yang diharapkan untuk diterima oleh beberapa orang ataupun seseorang dengan pelayanan yang diterimanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bukti fisik, keandalan, daya tanggap, jaminan, kepastian dan *emphaty* kantor SAR kelas A Manado secara simultan dan parsial terhadap kepuasan masyarakat. Sampl yang digunakan sebanyak 210 orang. Metode penelitian yang digunakan Asosiatif dengan teknik analisis Regresi Berganda Hasil penelitian secara simultan ke

empat variabel berpengaruh terhadap kepuasan dan pengujian secara parsial juga berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat yang mengalami bencana di Kecamatan Tikala Manado. Sebaiknya pemimpin SAR kelas A Manado meningkatkan aspek kehandalan dan empati dalam pelayanan, sehingga masyarakat yang terkena banjir akan lebih puas.

Kesamaan pada penelitian di atas yaitu, sama-sama meneliti tentang subjek anggota tim SAR dalam penelitiannya. Dan perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada variabel yang digunakan peneliti adalah *subjective well being*, sedangkan penelitian di atas menggunakan variabel kepuasan masyarakat dan juga menggunakan metode penelitian yang digunakan Asosiatif dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian secara simultan keempat variabel berpengaruh terhadap kepuasan dan pengujian secara parsial juga berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat yang mengalami bencana.

Keunikan dari penelitian mengenai “Gambaran *Subjective well being* pada tim SAR di gunung Penanggungan” yang akan diungkap oleh peneliti belum pernah diteliti oleh siapapun. Penelitian ini memfokuskan subjek anggota tim SAR yang berada di gunung Penanggungan, karena dari hasil data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa angka kecelakaan pendaki gunung baik kecelakaan ringan maupun berat di gunung Penanggungan cukup tinggi, maka dari itu dibutuhkan tim SAR untuk meminimalisir terjadinya angka kecelakaan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran *subjective well being* pada anggota tim SAR. Padahal sejatinya setiap manusia pasti akan menginginkan kesejahteraan dalam hidupnya, dan kesejahteraan itu didapat ketika seseorang

memiliki komponen kognitif, selain itu juga memiliki afeksi positif yang tinggi dan juga rendahnya afeksi negatif, ketika seseorang memenuhi kedua komponen tersebut maka seseorang bisa dikatakan memiliki *subjective well being*. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui seperti apa gambaran *subjective well being* pada tim SAR yang berada di gunung Penanggungan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah: bagaimana gambaran *subjective well being* pada tim SAR gunung Penanggungan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui gambaran *subjective well being* pada tim SAR gunung Penanggungan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Positif, Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat:

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat subjek penelitian untuk lebih mengevaluasi dirinya apakah dirinya sudah memenuhi beberapa komponen dari *subjective well being* untuk meningkatkan kualitas hidup.

b. Keluarga tim SAR

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar informasi *subjective well being* pada anggota tim SAR, sehingga diharapkan keluarga bisa memberi dukungan dan motivasi sehingga subjek bisa mencapai *subjective well being* untuk mencapai hidup yang lebih sejahtera.

c. BASARNAS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja BASARNAS sebagai regu penyelamat, karena dengan mencapai keadaan *subjective well being*, para anggota tim SAR dapat melaksanakan tugas dengan maksimal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai topik *subjective well being* pada tim SAR Gunung Penanggungan.